**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Struktur Kurikulum**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006  adalah sebuah [kurikulum](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum) operasional [pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan) yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di[Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). KTSP secara yuridis diamanatkan oleh [Undang-Undang](http://id.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang_(Indonesia)) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan [Peraturan Pemerintah](http://id.wikipedia.org/wiki/Peraturan_Pemerintah) [Republik Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Republik_Indonesia) Nomor 19 Tahun 2005 tentang[Standar Nasional Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Nasional_Pendidikan). Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai [tahun ajaran 2007/2008](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tahun_ajaran_2007/2008&action=edit&redlink=1) dengan mengacu pada [Standar Isi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Standar_Isi&action=edit&redlink=1) (SI) dan [Standar Kompetensi Lulusan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Standar_Kompetensi_Lulusan&action=edit&redlink=1) (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh [Badan Standar Nasional Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Standar_Nasional_Pendidikan) (BSNP)

1. **Kompetensi Inti**

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga (Permendibud No 67, 2013: 9).

1. Kompetensi Inti- 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti- 2(KI- 2) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
3. Kompetensi Inti- 3(KI- 3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti- 4(KI- 4) untuk kompetensi inti hasil belajar.
5. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi permendibud tahun( 2006)

1. **Beban Belajar**

Dalam Permendibud No 67 tahun (2006) menyatakan bahwa beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

1. Beban belajar di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
2. Beban belajar satu minggu kelas I adalah 30 jam pembelajaran.
3. Beban belajar satu minggu kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
4. Beban belajar satu minggu kelas III adalah 34 jam pembelajaran.
5. Beban belajar satu minggu kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran.

Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

1. Beban belajar di kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
2. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
4. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.
5. **Materi Pembelajaran Sebagai Objek Penelitian Tindakan Kelas.**

Pembelajaran KTSP adalah model pembelajaran yang efektif (*highly effective teachingmodel*) karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah

Kurikulum KTSP SD/ MI menggunakan pendekatan Pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas III sedangkan dari kelas VI sampai kelas VI pendekatan permata pelajaran. Pembelajaran KTSP merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam kompetensi dasar (Abdul Majid, 2014: 86).

Berdasarkan kurikulum KTSP menjabarkan pemetaan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar dari mata pelajaran sekolah dasar, khususnya kelas IV SK 1 KD 1 semester 1. adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1.**

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pembelajaran IPS SK 1 KD 1.5**

**semester 1**

Kelas IV, Semester 1

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi | * 1. 1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana   2. 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya   3. 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat   4. 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)   5. 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya   6. 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya |

Sumber : Buku Guru (2015)

**Tabel 2.2.**

**Ruang Lingkup Pembelajaran IPS SK 1 KD 1.5 pembelajaran ke 1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kegiatan Pembelajaran** | **Kemampuan Yang Dikembangkan** |
| **Pembelajaran 1**   1. Menghargai peninggalan sejarah dan menjaga kelestariannya 2. Mengisi soal | Sikap   * Percaya diri, tanggung jawab, dan bekerja sama   Pengetahuan   * Mengetahui dan menyebutkan peninggalan sejarah * Mengamati gambar dan mencoba menceritakan kembali tentang peninggalan sejarah |

Sumber: Buku Guru (2009: 3)

Dalam penelitian ini materi yang diajarkan adalah adalah materi yang ada dalam pembelajaran IPS SK 1 KD 1.5. Dalam KD ini dipelajari mengenai pembelajaran IPS menghargai peninggalan sejarah ( kota/kabupaten/provinsi) Pada proses pembelajaran akan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya ditunjukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran untuk mencetak siswa-siswa yang berkualitas dengan memiliki sikap yang baik dan hasil belajar yang tinggi.

1. **Psikologi Pendidikan**

Menurut Wasty (2006: 8) psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku-tingkah laku yang terjadi dalam pendidikan. Lebih lanjut Wasty (2006: 9) inti persoalan persoalan psikologis dalam pendidikan adalah terterletak pada anak didik, sebab pada hakekatnya pendidikan adalah pelayanan bagi anak didik.

1. **Tinjauan Psikoogis Tentang Belajar**

Pengertian Belajar

Menurut James O. Wittaker dalam (Wasty, 2006: 104) mengemukakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia (Wasty, 2006: 104).

Dengan demikian dari definisi yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui proses latihan atau pengalaman yang pernah terjadi sehingga menimbulkan perkembangan dalam hidup manusia.

* + - 1. Beberapa Aktivitas yang Termasuk Belajar

Menurut Wasty (2006) yang termasuk aktivitas belajar yaitu:

1. Mendengarkan
2. Memandang
3. Meraba, Mencium, dan Mencicipi/ Mengecap
4. Menulis atau Mencatat
5. Membaca
6. Membuat Ikhisar Atau Ringkasan, dan Menggarisbawahi
7. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram, Dan Bagan-Bagan
8. Menyusun paper atau kertas kerja
9. Mengingat
10. Berfikir
11. Latihan atau praktek
    * + 1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hal Belajar

Dalam belajar, banyak sekali faktor yang memepengaruhinya. Menurut Wasty (2006) faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor-Faktor Stimulasi Belajar; yaitu segala hal diluar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.
2. Faktor metode belajar; metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar.
3. Faktor-faktor individual
4. **Teori Belajar Behavioristik**

Beberapa teori belajar dari psikologi berhavioristik dikemukakan oleh para psikologi behavioristik, mereka ini sering disebut “*contemporary bihaviorists*” atau juga disebut *S-R psyichologists*”. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan (Wasty, 2006: 123).

Menurut Wasty (2006: 123) guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat, tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku adalah merupakan hasil belajar.

1. Implikasi Teori-Teori Belajar dari psikologi Behavioristik
2. **Prosedur-Prosedur Mengembangkan Tingkah Laku Baru**

Di samping penggunaan *reinforcement* untuk memperkuat tingkah laku, ada pula dua metode lain untuk mengembangkan pola tingkah laku (Wasty, 2006: 214) yaitu sebagai berikut.

1. Shaping
2. Modelling
3. **Prosedur-Prosedur Pengendalian atau perbaikan tingkah laku**

Menurut Wasty (2006: 216) prosedur-prosedur pengendalian tingkah laku adalah sebagai berikut.

1. Memperkuat tingkah laku bersaing
2. Ekstingsi
3. Satiasi
4. Perubahan Lingkuangan Stimulasi
5. Hukuman
6. **Langkah-Langkah Dasar Modifikasi Tingkah Laku**

Berikut ini adalah langkah-langkah bagi guru dalam mengadakan analisis dan modifikasi tingkah laku (Wasty, 2006: 218) yaitu sebagai berikut:

1. Rumuskan tingkah laku yang diubah secara operasional.
2. Amati frekuensi tingkah laku yang perlu diubah.
3. Ciptakan situasi belajar atau sehingga menjdai tingkah laku yang diinginkan.
4. Identifikasi “*reinforcers*” yang potensial.
5. Perkuatkah tingkah laku yang diinginkan, dan jika perlu gunaka prosedur-prosedur untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak pantas.
6. Rekam/ catatlah tingkah laku yang diperkuat untuk menentukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respons yang telah di tingkatkan.
7. **Pengajaran Terprogram**

Menurut (Wasty, 2006: 219) pengajaran terprogram berusaha memajukan belajar dengan:

1. Memerinci bahan pelajaran menjadi unit-unit kecil.
2. Memaksa murid mereaksi unit-unit kecil itu,
3. Memberitahukan hasi belajar secara langsung, dan
4. Memberi kesempatan untuk bekerja sendiri.
5. Pentingnya Pengenalan Tentang Anak Didik

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, dan karena itu pendidikan sangan menguntungkan baik bagi anak maupun bagi masyarakat (Wasty, 2008).

1. Faktor yang Harus Dikenal pada Diri Masing-Masing Anak Didik
2. Faktor Umum yang Perlu Dikenal Ialah:

Menurut Wasty (2006: 176) faktor umum yang harus dikenal pada anak didik adalah sebagai berikut

1. Hakikat Anak: anak bukan manusia dalam bentuk kecil, atau seorang dewasa minus beberapa hal yang belum dimiliki. Anak adalah seorang yang berada oada sesuatu masa perkembangang tertentudan mempunyai potensi untuk dewasa.
2. Kebutuhan pokok anak: tiap anak membutuhkan hal-hal tertentu dan apabila kebutuhan itu tidak dipenuhi anak tersebut akan mengalami masalah-masalah tertentu.
3. Langkah-langkah perkembangan:perkembangan anak meliputu segi-segi jasmani, jiwa dan rohani juga. Perkembangan ini sangat dipenagruhi lingkungan yang mengambil peran besar dalam membentuk watak anak.

Dari faktor-faktor tersebut di atas, setiap anak perlu dikenal dan memberi perhatian yang khusus, untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang anak perlukan sehingga anak memiliki keterampilan yang bergunana untuk tahap perkembangan berikutnya.

1. Tinjauan Masa-Masa Perkembangan

Lebih lanjut Wasty (2006) menjelaskan mengenai tinjauan masa-masa perkembangan yaitu sebagai berikut.

**Masa 0-3 tahun**

1. pertumbuhan berlangsung dengan pesat, terutama pertumbuhan jasmani nya.
2. Jiwani: masa ini merupakan masa perkembangan pola/ tipe kepribadian, pola kebiasaan dan sikap yang diperolehnya dengan penanaman kebiasaan atau peniruan dari orang tua (*transfer*), dari sikap perasaan atau suasana hati.
3. Rohani: konsep tentang tuhan diperolehnya dari orang tua.

Masa 3-5 Tahun: Masa Pemain Kecil

1. Jasmani: anak terus menerus aktif/ bergerak.
2. Jiwani: ia ingin belajar, ingin mengetahui segala sesuatu: ia belajar dari berbuat.
3. Rohani: konsep tentang Tuhan langsung diperoleh dari cerita-cerita atau pengalaman-pengalaman.

**Masa 6-12 Tahun: Masa Sekolah Dasa**

**6-7 tahun**

1. Jasmani: Anak menunjukan kegiatan yang mengarah/ bertujuan.
2. Jiwani: Anak memisahkan konsep tentang Tuhan dari konsep tentang orang tua.
3. Rohani: Pada masa ini anak banyak melihat dan bertanya.

**8-10 tahun**

1. Jasmani: Ini merupakan masa anak mengadakan “konsolidasi”, sehingga perkembangan anak berjalan secara lambat.
2. Jiwani: Gambaran tentang Tuhan masih tetap konkret dan terutama dalam bentuk “Manusia Yesus”.

**10-12 tahun**

1. Jasmani: Kegiatan dilakukan terutama diantara dan dengan jenis kelamin atau seks sendiri.
2. Jiwani: Ingatan anak pada masa ini kuat tumbuh kuat pula pemikiran secara kritis dan mendalam.
3. Rohani: Tuhan makin lama makin dilihat sebagai kristus.

**13-19 Tahun ke atas: Masa Adolensesi (Pubertas)**

1. Jasmani: perubahan dan pertumbuhan begitu cepat menimbulkan kebingungan dan keakuan anak di dalam mengambil sikap atau tingkah laku.
2. Jiwani: disamping perkembangan intelegensi (dan berfikir logis), fantasi mereka menjadi sangat kuat, hingga sering terjadi pertentangan dengan pemikiran kritis/ logis.
3. Emosi: kehidupan emosi anak mengalami pergolakan hebat sebagai akibat dari adanya perubahan-perubahan baik pada aspek jasmani maupun jiwani, misalnya dalam sikap dan pandangan hidup.
4. Rohani: anak adolesen boleh dikatakan berada di persimpangan jalan.
5. **Psikologi Konstruktiveisme**

Dalam konstuktivisme istilah pendidilkan lebih diartikan sebagai mengajar (Tatang dan Kurniasih, 2008: 124). Menurut teori konstruktivisme mengajar bukanlah kegiatan yang memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, akan tetapi mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pada saat kegitan belajar siswa dapat berpastisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Tujuan Pendidikan**

Lebih lanjut Fosnot (1996) dalam Tatang dan Kurniasih (2008: 125) mengemukakan bahwa tujuan pengajaran konstruktivisme lebih menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian (pengetahuan) yang mendalam sebagai hasil konstruksi aktif si pelajar.

1. **Kurikulum Pendidikan**

Menurut Driver dan Oldhan (Matthews, 1994) dalam menyatakan, bahwa perencanaan kurikulum Kostruktivisme tidak dapat bergitu sanja mengambil kurikulum standar yang menekankan siswa pasif dan guru aktif, sebagai cara mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid. meurut teori ini pula kurikulum bukan sebagai tubuh pengetahuan atau kumpulan keterampilan (skill), melainkan lebih sebagai program aktivitas dimana pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksikan (Tatang dan Kurniasih (2008: 126).

1. **Metode Pendidikan**

Setiap pelajar mempunyai caranya sendiri untuk mengerti, karena itu mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat untuk dirinya masing-masing (Tatang dan Kurniasih, 2008: 126). Dalam teori konstruktivisme menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran tidak ada satu metode pun yang tepat, karena dalam proses pembelajaran satu metode saja tidak akan cukup untuk membantu siswa belajar, sehingga dalam proses pembelajaran memerlukan berbagai metode untuk membantu pelajar untuk belajar.

1. **Peran Guru dan Siswa**

Dalam kegiatan mengajar guru hendaknya berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik (Tatang dan Kurniasih, 2008: 126).

Dari penjelasan diatas menyimpulkan bahwa dalam psikologi pendidikan konstruktivisme menyebutkan bahwa dalam proses belajar guru berperan sebagai mediator dam metode belajar yang digunakan oleh guru hendaknya bermacam-macam tujuannya membantu si pelajar belajar, dalam proses belajar menurut teori konstruktivisme metode yang digunakan tidak akan cukup jika hanya menggunakan satu metode.

1. **Karakteristik Peserta Didik**
2. **Karakteristik Perkembangan Anak Usia Kelas Awal SD**

Anak yang berada di kelas awal SD termasuk pada anak usia dini. Menurut Abdul Majid (2014: 6) masa usia dini ini merupakan mas yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Sedangkan perkembangan fisik dan intelektual anak usia 6-12 tahun nampaknya cenderung lamban (Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2008: 2.1)

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup manusia (Abdul Majid, 2014: 7). Menurut teori Peaget dalam Abdul Majid (2014: 7) mengemukakan bahwa proses belajar dapat berlangsung jika terjadi proses pengolahan data yang aktif di pihak pembelajar. Lebih lanjut Piaget dalam Abdul Majid (2014: 7) berpendapat kematangan bio-psikologis seseorang memiliki tingkatan tingkatan.

Dalam kehidupannya anak-anak mengalami perkembangan sehingga mereka mengalami perubahan-perubahan. Menurut Jean Peaget dalam Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2008: 2.2) perubahan perubahan tersebut dikenal dengan tiga pendekatan intelektual; *pertama* melukiskan tentang tahapan operasi konkret; *kedua*, berbagai pendekatan yang difokuskan pada proses informasi terhadap peningkatan memori (ingatan) dan komunikasi serta pemecahan masalah, dan *ketiga* ukuran intelegensi untuk dapat memperkirakan kemampuan akademik.

Menurut Peaget dalam Abdul Majid (2014: 8) tingkatan perkembangan intelektual memiliki ciri-ciri sendiri, antara lain:

1. Tahapan pra-operasional (2-7 tahun), tahap berpikir pra-konseptual (2-4 tahun) yang ditandai dengan mulainya adaptasi terhadap simbol, mulai dari tingkah laku berbahasa, aktivitas imitasi dan permainan.
2. Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) yang ditandai oleh kemampuan berpikir konkret dan mendalam, mampu mengklasifikasi dan mengontrol persepsinya.
3. Berdasarkan tahapan tersebut, siswa sekolah dasar kelas I-VI memiliki tingkatan intelektual operasional konkret dan kelas enam memiliki tingkatan oeperasional formal.

Perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak berada di usia 5-7 tahun dan masih pada rentang anak usia dini pada usia ini anak berada pada tahap pra-operasional, tahap ini merupakan tahap yang penting pertumbuhan anak sangat cepat sehingga membutuhkan perhatian yang lebih agar kemampuannya dapat tumbuh dengan optimal.

1. **Cara Anak Belajar**

Menurut Peaget dalam Abdul Majdi (2014: 9) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Selanjutnya Abdul Majid (2014: 9) mengemukakan bahwa pada rentamg usia tersebut anak mulai menunjukan perilaku belajar sebagai berikut:

(1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara relatif dan memandang unsur-unsur secara serentak; (2) mulai berfikir secara operasional; (3) menggunakan cara berfikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda; (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat; dan memahami konsep subtansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berfikir tersebut diatas, berdasarkan Abdul Majid (2014: 10) kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

* + - 1. Konkret

Konkret mengandung makna proses belajar beranjal dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba. Dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

* + - 1. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan, mereka beum mampu memilah-milih konsep dari berbagi disiplin ilmu.

* + - 1. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Oleh karena itu dari uraian di atas dapat di gambarkan bahwa cara anak belajar berbeda satu sama lain, mereka belajar sesuai dengan dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain setiap anak akan belajar dengan cara masing-masing untuk memahami dan mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga pengetahuan dan keterampilan serta sikap dapat berkembang dengan optimal.

1. **Perbedaan Kemampuan Anak, secara Kognitif, Afektif, dan Psikomotor dalam Proses Belajarnya.**

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Kemampuan terseut yaitu kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagai manusia, tidak semua kemampuan tersebut dikuasai siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan yang lebih menonjol dari ketiga kemampuan tersebut. Ada siswa yang lebih menonjol secara kognitif, afektif, atau psikomotor.

Proses belajar siswa sebagai bagian dari kurikulum dan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor (Abdul Majid, 2014: 8).

1. **Menyikapi Perbedaan Anak dalam Ranah Kognitif**

Setiap anak menunjukan kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Gardner, (1985) dalam Burden & Byrd (1998: 255) dalam Abdul Majid (2014: 12) mengungkapkan bahwa semua orang memiliki kecerdasan. Ia menunjukan tujuh kecerdasan independen yaitu: Bahasa, Musik, Logika-Matematika, Spasial, Kinestetik, Interpersonal, Karakteristik Naturalistik. Gardner dalam Abdul Majid (2014: 12) menambahkan kecerdasan ke delapan pada karakteristik naturalistik.

Menurut Gardner dan Sternberg (1998) dalam Abdul Majid (2014: 12) mengungkapkan bahwa bagi guru untuk memilih teknik yang tepat dalam pembelajaran ketika mempertimbangkan kognitif murid adalah sebagai berikut.

1. Berharap bahwa murid memiliki perbedaan.
2. Mencurahkan waktu dan tenaga untuk mencapai kompetensi.
3. Menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan siswa tidak hanya dalam area-area defisit.
4. Mengetahui catatan-catatan prestasi yang terdahulu
5. Mengetahui pengalaman terdahulu yang membentuk cara berfikir siswa.
6. Menantang siswa dengan tugas-tugas yang bervariasi, dan mencatat hasilnya.
7. Menggunakan cara penilaian dan evaluasi yang bervariatif.
8. Terus mengubah kondisi belajar untuk mengungkapkan potensi.
9. Sewaktu-waktu menanatang siswa untuk berprestasi melebihi yang diharapkan.
10. Mencari sesuatu yang unik untuk dapat dilakukan oleh masing-masing siswa.
11. **Menyikapi Perbedaan Anak Pada Ranah Afektif**

Pendidikan dalam ranah afektif berfokus pada perasaan dan sikap. Salvin (1997) dalam Abdul Majid (2014: 14) menyatakan bahwa perkembangan emosional tidak mudah difasilitasi, tetapi terkadang perasaan siswa mengenai kemampuan mereka atau kemampuan mata pelajaran yang sama penting dengan informasi yang mereka pelajari.

Abdul Majid (2014: 14) menyebutkan bahwa hal yang dapat dilakukan untuk mendorong kemampuan afektif adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui nama siswa sedini mungkin.
2. Menerima siswa apa adanya karena setiap siswa memiliki kwalitas yang menarik dan berharga.
3. Menghargai pengalaman terdahulu yang membentuk perassaan siswa.
4. Mengamati siswa.
5. Melakukan pengamatan dalam jangka waktu tertentu.
6. Mengamati perubahan, stabilitas dalam kondisi yang berbeda.
7. **Menyikapi Perbedaan Anak dalam Ranah Psikomotor**

Abdul Majid (2014: 15) menjelaskan bahwa terkait dengan kemampuan berkarya, hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendengan respon-respon kreatif.
2. Menghargai respon-respon kreatif dengan meminta siswa yang kreatif.
3. Menciptakan suasana belajar yang kreatif, dan bukan konvensional.
4. Membolehkan beberapa karya menjadi *oven-end,* mungkin berantakan, dan tidak dapat dinilai untuk mendorong mereka bereksplorasi.
5. Membangun lingkungan belajar yang fleksibel di mana siswa bebas membuat pilihan dan melakukan minat-minat pribadi
6. **Pendekatan Saintifik**
7. **Esensi Pembelajaran *Saintifik***

Berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi lulusan dan Standar Isi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan karena itu dalam penerapannya Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *Saintifik* dalam proses pembelajaran. Pendekatan *saintifik* diyakini dapat membantu siswa dalam mengembangkan ketiga aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendekatan Saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014: 18).

1. **Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah**

Dalam melaksanakan pendekatan *saintifik* menurut Permendikbut Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014: 19), proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. Mengamati.
2. Menanya.
3. Mengumpulkan informasi/ eksperimen.
4. Mengasosiasikan/ mengolah informasi.
5. Mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A

(2013: 5) dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagai berikut.

**Tabel 2.3.** Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran Dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah Pembelajaran** | **Kegiatan Belajar** | **Kompetensi yang Dikembangkan** |
| Mengamati | Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) | Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari Informasi. |
| Menanya | Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati  (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) | Mengembangkan kreativitas hasil belajar, rasa ingin tahu,percaya diri, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat |
| Mengumpulkan informasi/ eksperimen | Melakukan eksperimen  - membaca sumber lain selain buku teks  - mengamati objek/ kejadian/  - aktivitas  -wawancara dengan narasumber | Mengembangkan sikap teliti, jujur,kerjasama, tanggung jawab,menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. |
| Mengasosiasikan/ mengolah informasi | Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan jawaban sendiri mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.  - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan | Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan . |
| Mengkomunikasikan | Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya | Mengembangkan sikap jujur, teliti, tanggung jawabi,kerja sama, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas , dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. |

Sumber : Nurlita Ratna Sari (2015)

Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam pembelajaran *sainitifik,* pengembangan kemampuan siswa semakin didorong agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal baik itu secara afektif, kognitif, dan psikomotor. Melalui pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan secara langsung untuk mengamati, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan sehingga pendekatan ini sangan baik digunakan untuk tujuan belajar, baik sifatnya afektif, kognitif, maupun psikomotor.

1. **Model-Model Pembelajaran**

Dalam pendekatan saintifik terdapat beberapa model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), *Discoveri Learning* (DL). Dalam pelaksanaan pembelajaran semua model tersebut menerapkan sistem kelompok belajar, dan semua model memiliki tujuan yang berbeda yang harus dilakukan siswa.

1. *Project Based Learning* (PjBL)

Model PjBL (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014: 22) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media.

1. *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL atau pembelajaran berbasis masalah (Sutirman, 2013: 39) merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

1. *Discoveri Learning* (DL)

Model *Discoveri Learning* (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014: 30) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

1. **Pembelajaran IPS**
2. **pengertian pendidikan IPS**

Ilmu pengetahuan sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan ekonomi. Puskur (kasim:2008:4). Geografi, Sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi.

Menurut somantri dan sapriya ( 2012:11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

1. **Tujuan dan pungsi pendidikan IPS di sekolah dasar**

secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD, menurut Rudy Gunawan (2013:52) adalah sebagai berikut :

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya di kelas masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai biidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. **Pembelajaran IPS dalam struktur KTSP**

IPS merupakan salah satu pelajaran yang di berikan di SD yang mengkaji seperangkat peritiwa, fakta, konsef dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS anak di arahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokrasi, bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Pendidikan IPS SD di sajikan dalam betuk syntethik science, karna basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah di observais di dunia nyata. Konsep, generaliis dan temuan-temuan penelitian dari synthetic science di tentukan setelah fakta terjadi atau di observasi dan tidak sebelumnya, walaupun di ungkapkan secara filosifis. ( Welton dan Mallan, 1988:66-67 dalam Rudy Gunawan, 2013;50)

Tujuan pembelajaran IPS menurut Rudy Gunawan (2013:51) adalah sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-onsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat local, nasional dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Rudy Gunawan (2013:51) meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Manusia, tempat daan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
5. **Model Problem Based Learning**
6. **Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

E.Kosasih (2014:88) Mengatakan Bahwa : “*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah yang di hadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang di pelajari siswa. Masalah yang di maksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa.”

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010, h.241) mengemukakan bahwa :

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang di gunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagai mana belajar.”

Dalam model pembelajaran *Problem based learning,* belajar dan pembelajaran di orientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan atau memecahkan masalah. ( Newbledan Cannon, 111 dalam Abdorrakhman Gintings, 2010:210)

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang di butuhkan pada era globalisasi saat ini. Problem based learning merupakan pembelajaran berdasarkan masalah, telah di kenal sejak zaman Jonh Dewey.*Dewey* mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan penuntasan masalah kehidupan nyata ( *Arends,*2008:46)

Dari pengertian di atas peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menggali percaya diri siswa untuk menemukan solusi dari masalah-masalah yang di hadapkan kepadanya.

1. **Peran guru dalam model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* akan berlangsung dengan baik apabila para siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu fenomena. Siswa memiliki kelulusan untuk berpendapat tanpa terbebani oleh berbagai tekanan. Juga di liputi oleh suasana yang penuh dengan toleransi akan munculnya beragam tanggapan yang mungkin saling bertentangan.

Untu menuju tahapan seperti itu, para siswa terlebih dahulu perlu memiliki pengetahuan mendalam ataupun referensi yang banyak seehingga mereka bisa membedakan benar salahnya suatu konsep, peristiwa, keadaan, dan lainnya. Apabila anggapan adanya suatu yang salah, berarti siswa itu sudah menemukan suatu masalah dan hal itu perlu di tindak lanjuti dengan merumuskan permasalahnnya.

Peran guru dalam hal ini adalah mendorong siswa untuk bersikap kritis, yakni dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu. Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berfikir, member kebebasan untuk berpendapat, berinsiatif dan bertindak.

Menurut E.Kosasih (2014, h.89) peran-peran lain yang dapat di lakukan gurua ketika siswa melakoni PBL adalah sebagai berikut :

1. Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
2. Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapatnya, termasuk di dalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
3. Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak maupun elektronik.
4. Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang di terimanya.
5. Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat di dalam usaha untuk memecahkannya.
6. **Tujuan Model *Problem Based Learning***

Tujuan dari *Problem Based Learning* Menurut E.Kosasih (2014, h.89) bukan pada penguasaan pengetahuan siswa yang seluas-luasnya. Akan tetapi, dengan pengembangan pembelajaran seperti itu siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Dengan penerapan model *Problem Based Learning*, siswa menjadi terampil dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan masalah akademik ataupun kehidupan mereka sehari-hari. Merekapun di harapkan menjadi solusi dari beragam masalah yang mungkin di hadapi lingkungan dan masyarakatnya.

*Problem Based Learning* juga ,mendorong siswa untuk terbiasa berkolaborasi dengan temannya. Hal ini karna dalam pelaksanaan model tersebut mereka tidak terlepas dari kegiatan sumbang saran antara siswa yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam rangkaian kegiatan dalam usaha menemukan solusinya. Model *Problem Based Learning*mendorong terbentuknya saling ketergantungan positif antar siswa. Hal itu terjadi karna di dalam prosesnya, pemecahan masalah memerlukan pandangan banyak pihak sehingga mendapatkan solusi yang terbaik dan disepakati bersama. Setiap siswa berperan aktif, memberikan sumbang sarannya, sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajae”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa percaya diri pada pembelajaran yang di maksud. Masalah diberikan, sebeum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus di pecahkan. ( E.Kosasih, 2014:89)

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Permasalah menjadi starting point dalam belajar
2. Permasalahan yang di angkat adalah yang ada di dunia nyata
3. Permasalahan membutuhkan persfektif ganda.
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang demikian siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan beajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan dari menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam proses belajar mengajar.
7. Belajar adalah kolaboratif, kamunikatif dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penugasan isi pengetahuan untuk mencari solusi dan sebuah persalahan.
9. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan reviw pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah ataau*Problem Based Learning* sebagaimana dikemukakan oleh M.Amien (1979, h.7) dalam E.Kosasih (2014, h.90) adalah sebagai berikut :

1. Bertanya, tidak semata-mata menghafal
2. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar.
3. Menentukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
4. Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
5. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
6. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan
7. Berfikir, tidak semata-mata bermimpi.
8. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
9. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
10. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
11. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ngingat.
12. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
13. Mengkritik, tidak semata-mata menerima
14. Merancang, tidak semata-mata beraksi.
15. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.
16. **Langkah-langkah pembelajaran Model *Problem Based Learning***

Menurut E.Kosasih (2014, h.91) secara umum model *Problem Based Learning* hendaknya tetap berkenaan pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni di awali dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam PBL.

Sebelum memasuki langkah kegiatan inti, guru perlu merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan tujuan pembelajaran dan indicator-indikator pencapaian. Guru juga menetapkan ranah afektif, kognitif dan psikomotor yang dapat di kembangkan dan di perlihatkan oleh siswa selama pembelajaran itu berlangsung. Guru mengorganisasikan materi dan tugas-tugas yang di kerjakan siswa, baik secara individual maupun dalam kerja kelompok. Guru juga perlu merancang instrument penilaian proses, terutama untuk ranah afektif dan psikomotornya. Adapun penilaian untuk ranah kognitif bisa di tempatkan pada bagian akhir pembelajaran.

Pada bagian awal pembelajaran, sebelum memasuki inti kegiatan PBL, siswa terlebih dahulu mengobservasi suatu fenomena yang ada di lingkungannya yang relevan pula dengan KD yang telah di tentukan. Kemudian siswa mengajukan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan berkait dengan materi yang mereka amati. Dalam hal ini tugas guru adalah menstimulus siswa untuk bisa berfikir kritis terhadap fenomena yang diamatinya. Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong daya kritis para siswa, yakni menunjukan kelemahan atau sisi negative dari fenomena itu apabila dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan baku. Hasil berfikir kritis para siswa akan terlihat dari kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan itu di jadikan bahan pemecahan masalah dalam langkah-langkah pemecahan berikutnya.

**Tabel 2.4 Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Aaktivitas Guru dan Siswa** |
| Fase 1 : Melakukan orientasi masalah kepada siswa | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic ( bahan dan alat ) apa yang di perlukan bagi penyelsaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelsaian masalah. |
| Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Gurumembantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelsaian masalah |
| Fase 3 : Mendukung kelompok Investigasi | Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah |
| Fasefase 4 :Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya | Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti : laporan, video dan model-model, serta membantu mereka saling berbagai satu sama lain terkait hasil karyanya |
| Fase 5 :Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelsaian masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah di laksanakan |

Sumber : Arends (2009)

**Langkah 1: melakukan orientasi masalah kepada siswa**

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang di lakukan oleh siswa. Kegiatan tersebut penting di lakukan. Kegiatan para siswa akan menjadi terarah. Merekapun di harapkan menjadi benar pula dalam menjalaninya.

Perlu menyiapkan informasi ataupun sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan KD yang akan mereka pelajari agar memiliki pengetahuan siap yang di butuhkan ketika mereka diharuskan mencari atau merumuskan masalah. Kegiatan tersebut dapat berupa membaca buku, Koran ataupun artikel, browsing internet, menyaksikan film, dan kegiatan-kegiatan sejenisnya.

Langkah berikutnya adalah memfokuskan pada pengamatan terhadap suatu fenomena, terkait dengan KD yang akan dipelajarinya. Objek pengamatan itu dapat berupa teks, tayangan peristiwa alam, budaya dan sosial. Mungkin pula mereka di ajak untuk mengamati kondisi lingkungan secara langsung. Untuk itu, siswa perlu mendapat rambu-rambu tentang rumusan permasalahan yang di anggappenting dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

**Langkah 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar**

Dalam langkah ini siswa di dorong untuk menemukan masalah dari hal yang diamatinya itu. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa mengamati teks prosedur kompleks dengan KD penyuntingan. Dalam teks itu terdapat kata yang penulisannya huruf kecil dan biasanya kata itu di tulis dalam bentuk huruf capital: ambon, sumedang. Dari kasus tersebut kemudian muncul pertanyaan “ mengapa kata ambon dan sumedang di tulis tidak dengan huruf capital; bagaimanakah cara penulisannya yang benar?”

**Tabel 2.5 Contoh pengembangan KD dalam mata pelajaran lain**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi dasar** | **Objek pengamatan** | **Contoh masalah** |
| Mengidentifikasi cirri hidup dan tdak hidup dari benda-benda dan makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar (IPA kelas VI) | Tayangan perilaku unggas (ayam dan bebek) | Mengapa ayam dan bebek tidak bisa terbang seperti halnya burung, padahal kedua unggas itu memili sayap yang besar dan kuat? |
| Menentukan luas selimut dan volume tabung, kerucut dan bola ( matematika kelas IX) | Mengamati benda langsung yang berbentuk bola | Mengapa cara pengukuran luas bola tidak sama dengan cara mengukur luas tabung padahal kedua-duanya memiliki suatu bidang yang melengkung? |
| Mendeskripsikan fungsi dan peran kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat (IPS kelas VI) | Mengamati perilaku penjual dan pembeli di pasar tradisional melalui tayangan video | Mengapa masyarakat masih memerlukan pasar tradisional padahal supermarket sudah banyak berdiri hmpir di setiap tempat? |
| Memahami konsep dan prosedur menggambar flora, fauna dan benda alam ( Seni Budaya kelas VI) | Mengamati gambar flora, fauna dan benda alam | Mengapa menggambar benda alam lebih banyak di amati anak-anak daripada oleh orang dewasa? |

Sumber : Nurlita Ratna Sari (2015 )

Sebagaiman yang tampak pada contoh-contoh tersebut bahwa pertanyaan utuk pembelajaran berbasis masalah di tandai oleh kata yang mengapa. Pertanyaan yang seperti itu dapat mendorong siswa dalam mengetahui sesuatu, memperoleh infomasi, dan menilai kemampuan berfikir kritis. Hal-hal seperti itu merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis masalah.

Pertanyaan dapat membuat siswa berfikir merangsang berfikir dalam arti “ merangsang siswa menggunakan gagasan sediri dalam menjawabnya”dan bukan mengulangi gagasan yang sudah di kemukakan oleh guru. Kategori pertanyaan yang termasuk jenis pertanyaan ini antara lain pertanyaan produktif, terbuka ataupun yang bersifat.

Pertanyaan yang dimaksud juga bisa mendorong siswa untuk merumuskan alas an-alasan, sebagai bentuk pemecahan masalahnya. Dalam PBL pertanyaan itu benar-benar merupakan suatu masalah yang penting bagi siswa dan kalau tidak di pecahkan akan mengganggu pemahaman siswa dalam pelajaran-pelajaran berikutnya. Dengan demikian di dalam tahap perumusan dan penginventarisannya, perlu ada criteria penting dan tidak penting. Hal ini karna masalah-masalah yang di rumuskan siswamugkin saja ada yang biasa-biasa saja tanpa perlu langkah pemecahan.

Masalah-masalah itu perlu di evaluasi oleh para siswa, antara penting dan tidak penting atau yang layak di cari jawabannya dengan yang tidak perlu. Langkah ini perlu di lakukan agar para siswa tidak terjebak dengan masalah-masalah yang urgensinya bagi para siswa itu sendiri sangat kurang sehinga menimbulkan debat kusir. Lebih-lebih apabila memperhatikan waktu yang tersedia sangat terbatas.

Pemfokusan masalah perlu di lakukan apabila terdapat beragam persoalan yang di ajukan siswa. Dari sekian pertanyaan yang mungkin mereka ajukan, para siswa di harapkan dapat memilih suatu masalah yang berbeda dari kelompok lainnya, dengan dasar pertimbangan (1) masalah itu menarik minat siswa (2) penting untuk di pecahkan, (3) tetap relevan dengan materi pokok.

**Tabel 2.6 Contoh langkah pemecahan Model Problem Based** **Learning**

|  |  |
| --- | --- |
| **Masalah** | **Langkah pemecahan** |
| 1. Mengapa sikap gotong royong di kalangan masyarakat semakin memudar di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya? | * Melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat. * Melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan anggota masyarakat |
| 1. Mengapa banyak orang tua di desa kami yang lebih menginginkan anaknya pintar berhitung daripada pintar berolah raga? | Menyebarkan angket ke sejumlah masyarakat |

Sumber : Nurlita Ratna Sri (2015-66)

Dengan adanya petunjuk pemecahan seperti itu, siswa di harapkan bisa mencari jawaban sediri, tetapi dengan langkah-langkah yang benar. Selain itu, guru harus mengarahkan pula instrument pengumpulan data juga strategi yang harus dilakukan siswa terutama ketika mereka melakukan kegiatan di lapangan.

**Langkah 3 : Mendukung kelompok Investigasi**

Adapun untuk menghidupkan jalannya diskusi dan cara bernalar, berikut upaya yang dapat di lakukan oleh guru menurut E.Kosasih (2014, h.94)

1. Mengulang atau mengiktisarkan kembali pendapat siswa.

“ya, benar demikian bahwa cirri-ciri pasar tradisional yang ada di tempatmu itu adalah…..”

1. Memastikan untuk memperoleh kejelasan.

“apa yang kamu maksud dengan pasar tradisional itu tadi ?”

1. Memberikan pujian.

“wah itu pendapat yang sangat menarik…”

1. Membantu memperjelas.

“bisa kita pahami pendapat dari…., yaitu maksudnya adalah…”

1. Menyamarkan suasana.

“rupanya kalian sangat antusias dalam mencari jalan keluar tentang….” “nah, ini ada masalah baru yang kalian perlu kalian diskusikan…”

1. Menunjukan pertentangan.

“sepertinya banyak pendapat yang tidak sepaham dengan….”

1. Meredakan ketegangan.

“menurut saya tidak ada perbedaan pendapat di antara kalian. Hanya peresepsi yang berbeda….”

Dalam langkah ini, guru di harapkan dapat membantu siswa untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya dari beragai sumber informasi /data yang mereka kumpulkan nantinya menjadi bahan di dalam merumuskan jawaban atas masalah yang telah mereka rumuskan sebelumnya.

**Langkah 4 : Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya**

Informasi yang mereka kumpulkan di fokuskan untuk menjawab masalah yang telah mereka tentukan sebelumnya. Namun, sebelumnya informasi-informasi tersebut perlu di pilah dan dipilah melalui proses penyortiran. Langkah ini di sebut penganalisisan data. Informasi-informasi yang tidak relevan dengan masalah di keluarkan agar jawaban yang di rumuskan tidaklah menyimpang. Kegiatan tersebut di lakukan melalui diskusi. Masing-masing siswa menyampaikan pandangannya terkait jawaban yang harus mereka rumuskan dengan tetap berdasarkan dengan data yang telah mereka kumpulkan.

**Langkah 5 : Menganalisis dan megevaluasi proses penyelsaian masalah**

Langkah terakhir dari *Problem Based Learning* juga pendekatan saintifik adalah melaporkan jawaban atas masalah yang di rumuskan sebelumnya. Jawaban yang di maksud dapat berupa kesimpulan atau paparan lengkap, baik lisan ataupun tertulis. Laporan itu sendiri perlu di sesuaikan pula dengan proses perumusan jawabannya, apakah melalui diskusi, studi pustaka, ataupun pengamatan lapangan.

1. **Sistem Penilaian**

Menurut E.Kosasih (2014, h.96) penilaian untuk model ini tidak lepas dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut di lakukan selama proses ataupun pada akhir pembelajaran.

1. Aspek Afektif

Penilaian aspek ini dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun macam apeksi yang dinilai di sesuaikan dengan KI-1 dan KI-2 yang relevan. Penilaiannya bisa di lakukan oleh siswa itu sendiri, teman sejawat atau di lakukan oleh guru.

1. Penilaian Kognitif

Penilaian aspek kognitif dapat di lakukan selama proses ataupun pada akhir kegiatanpembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa bisa di nilai penguasaannya pada materi tertentu, ketika berdiskusi atau mengemukakan permasalahan-permasalahan. Kognisi siswa juga dapat diukur secara khusus pada akhir pembelajaran berupa tes formatif dengan soal-soal isian, uraian, pilihan ganda dan bentuk-bentuk lainnya. Soal soal itu harus tetap mengacu pada indikator pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur wawasan siswa di dalam memecahkan suatu masalah.

1. Aspek Psikomotor

Aspek ini dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan cara demikian guru akan memperoleh data tentang kemampuan siswa secara nyata (autentik). Adapun aspek-aspek yang perlu di nilai mengacu pada indikator yang dirumuskan sebelumnya. Jenis penilaiannya dapat berupa unjuk kerja (performans), penilaian praktik, penilaian, proyek atau portopolio.

1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut sanjaya ( 2007:219) kelebihan sebagai suatu model pembelajaran, *problem based learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktifitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa utuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemapuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar dalam pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari, guna memecahkan masalah dunia nyata.
9. **Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Kelemahan *problem based learning* (PBL) memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang di pelajari sulit untuk di pecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Untuk sebagian siswa beranggapan bahawa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelsaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (sunjaya, 2007 : 219)
4. **Percaya Diri**
5. **Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri adalah sikap percaya dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain (Mustofa Rifki, 2008: 8).

Pearce dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 63) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Lebih lanjut Hakim dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 63) berpendapat Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Miskell dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 63) berpendapat kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tentang diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu tindakan atau keyakinan yang dimiliki seorang individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya keraguan atas tindakan yang akan dilakukannya.

Menurut Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 63-64) tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak, antara lain:

1. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya ketika guru memberikan tugas bercerita di depan kelas, anak mampu melakukannya.
2. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya ketika anak diberi tugas untuk bercerita emosi anak terlihat antusias dan penuh kegembiraan.
3. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hiduo ini memiliki tujuan positif. Dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kegiata bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.
4. **Ciri-ciri kepercayaan diri**

Menurut Lie dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 68-69) mengemukakan tentang ciri-ciri prilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak.

Lauster dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 69) memaparkan secara terperinci bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira.

Selanjutnya menurut Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 69) mendeskripsikan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan anak yang yakin akan dirinya (optimis), berani mengamil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi (bekerjasama) dan senantiasa gembira. Lebih lanjut Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 69-70) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi adalah anak yang mampu mengetahui dan mengukur dengan pasti bahwa dirinya sanggup melaksanakan hal yang diberikan tanpa ragu dan berfikir positif bahwa anak dapat melakukannya.

Ciri lain diungkapkan oleh Hakim dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 70) antara lain:

Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi, memiliki kecerdasan fisik, mental dan kecerdasan yang cukup, memiliki tingkap pendidikan formal, memiliki keahlian dan keterampilan, memiliki keterampilan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup dan selalu beraksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah.

Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 70) berpendapat bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan prilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif.

1. **Faktor pembangun kepercayaan diri**

Menurut Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 74) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu membantu anak agar dapat diterima dilingkungannya.

Menurut Clark dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 71) beberapa cara yang dapat membangun kepercayaan diri anak yakni:

Dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, seta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa.

Adapun Lindenfield dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 77) mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah, dan hadiah.

Selain itu Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 70) mendeskripsikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak.

1. **Tanggung Jawab**
2. **Pengertian Tanggung jawab**

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menaggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menaggung, memikul,menanggung segala sesuatunya,dan menanggung akibatnya.Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja.tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.Tanggung jawab itu bersifat kodrati,artinya sudah menjadi bagian hidup manusia ,bahwa setiap manusia di bebani dengan tangung jawab.apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat.Tanggung jawab adalah cirri manusia yang beradab.manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan .

Sumber: [http://baguspemudaindonesia. com/…/manusia-dan-ta…/](http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/2011/04/20/manusia-dan-tanggung-jawab/)

Artikel.

Manusia bertanggungjawab terhadap tindakan mereka. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma. Di antaranya adalah nurani sendiri, standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara.

Kehidupan bersama antar manusia membentuk norma selanjutnya, yakni aturan-aturan, hukum-hukum yang dibutuhkan suatu masyarakat tertentu. Dalam negara-negara modern aturan-aturan atau hukum-hukum tersebut termaktub dalam sebuah sistem hukum dan sama bagi semua warga. Apabila aturan-aturan ini dilanggar yang bersangkutan harus memperoleh hukuman atau sanksi. wajib mengganti kerugian yang ditimbulkan. Pengadilan dapat menghukum sikap yang bersalah (pelanggaran) berdasarkan KUHP.

1. **Macam-macam tanggung Jawab**
2. Tanggungjawab terhadap orang lain

Setiap manusia mempunyai kemungkinan dan di banyak situasi juga kewajiban moral atau hukum untuk bertanggungjawab terhadap orang lain.

Secara tradisional keluarga adalah tempat dimana manusia saling memberikan tanggungjawabnya. Si orang tua bertanggungjawab kepada anaknya, anggota keluarga saling tanggungjawab. Anggota keluarga saling membantu dalam keadaan susah, saling mengurus di usia tua dan dalam keadaan sakit. Ini khususnya menyangkut manusia yang karena berbagai alasan tidak mampu atau tidak mampu lagi bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri secara penuh. Ini terlepas dari apakah kehidupan itu berbentuk perkawinan atau tidak.

Tanggungjawab terhadap orang lain seperti ini tentu saja dapat diterapkan di luar lingkungan keluarga. Bentuknya bisa beranekaragam. Yang penting adalah prinsip sukarela – pada kedua belah pihak. Pertanggungjawaban manusia terhadap dirinya sendiri tidak boleh digantikan dengan perwalian.

1. Tanggung jawab dan risiko

Dalam masyarakat modern orang berhadapan dengan berbagai risiko. Risiko itu bisa membuat orang sakit dan membutuhkan penanganan medis yang sangat mahal. Atau membuat orang kehilangan pekerjaan dan bahkan harta bendanya.

Ada berbagai cara untuk mengamankan dari risiko tersebut, misalnya dengan asuransi. Untuk itu tidak diperlukan organisasi pemerintah, melainkan hanya tindakan setiap individu yang penuh tanggungjawab dan bijaksana.

Sumber: [http://lifestyle.kompasiana.com/…/sebuah-artikel-tanggung-…/](http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/03/02/sebuah-artikel-tanggung-jawab-manusia-sebagai-referensi-hidup/)

Menurut pendapat saya, sifat tanggung jawab merupakan salah satu sikap terpuji yang ada pada diri manusia. Sikap terpuji atau sikap tanggung jawab tersebut dapat terus membaik ataupun dapat tergeser dari setiap individu akibat faktor eksternal. Karena tanggung jawab pasti berada didalam diri manusia dan kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menunutut kepedulian dan tanggung jawab. Menurut saya tanggung jawab bisa dikelompokkan menjadi 2 hal, yang pertama yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri. Baik buruknya sesuatu kejadian yang terjadi pada diri kita dipertanggung jawabkan oleh diri kita, bukan oleh orang lain dan tidak menyalahkan siapapun ataupun yang paling buruk adalah menyalahkan takdir. Kita mempunyai tanggung jawab kepada diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita di dunia ini. Yang kedua adalah tanggung jawab kepada orang lain dan lingkungan sekitar, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk pengembangan dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kewajiban-kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya. Seperti contoh jika mencemooh orang lain atau menjelekkan nama baik orang lain maka bisa saja orang itu tidak terima dan sebagai akibatnya dia bisa saja mengancam kita atau perlakuan apapun yang bisa berakibat fatal dan kita harus mempertanggung jawabkan apa yang telah kita perbuat itu. Jika kita tidak melakukan tanggung jawab kepada orang lain jangan harap suatu saat kita menuntut orang lain untuk bertanggung jawab kepada kita. Sama halnya dengan jika kita berlaku adil, maka orang lain pun akan berlaku adil kepada kita. Karena seperti yang sering kita dengar “Barang siapa yang berbuat kebaikan, walau sebesar biji atom, dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang berbuat kejelekan, walau sebesar biji atom, maka ia akan melihatnya pula

1. Contoh Orang Bertanggung Jawab :

bonar ialah seorang pegawai yang tekun dalam melaksanakan tugasnya. Ia datang sebelum waktu kerja dimulai. Tanpa banyak bicara dikerjakan tugasnya. Setelah selesai tugas yang dikerjakan, ia memberikan hasil pekerjaannya kepada atasannya sebagai pertanggungjawabannya. Ia pun tidak banyak hilir mudik dikantornya untuk persoalan kepentingannya sendiri, seperti buang air, mencari inakanan atau minuman. Ia pun pulang pada waktu jam kantornya usai. Bila ada pertanyaan dari atasannya tentang pekerjaan yang dilakukan, ia pun memberikan jawaban secara baik dan pasti. Ia dapat memberikan pertanggungjawaban atas tugas-tugas yang diberikan kepadanya, sehingga konduitenya baik, naik pangkat pada waktunya, dan memperoleh penghargaan khusus waktu tertentu.

1. **Kerja sama**

Menurut Michaelis (1986), dalam (http://ejournal.uniriw.ac.id/ojs/files/ journals/articels/4/public/8,%20joko.pdf) menyebutkan keterampilan bekerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima perilaku sosial, yakni tanggung jawab, peduli pada orang lain, bersikap terbukan dan kreativitas.

Menururt Robert L. Clistrap dalam Roestiyah (2008: 15) dalam Tina Laniati (2012: 16) kerja sama merupakan suatu kegiatan kelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama.

1. **Keuntungan Kerja sama**

Menurut Elaine (2011: 164) berpendapat bahwa keuntungan kerja sama adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit.
2. Menemukan kekuatan dan kelemahan diri.
3. Belajar untuk menghargai orang lain.
4. Mendengarkan dengan fikiran terbuka.
5. Membangun persetujuan Bersama
6. **Hasil Belajar**
7. **Pengertian hasil belajar**

Menurut Nana Sudjana (2013:22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hamalik (dalam Ekawarna, 2011, h.41)mengatakan bahwa:“hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat di amati dan di ukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang dan kurang.”

Nana Sudjana (2013: 22) mengemukakan bahwa beberapa tokoh membedakan hasil belajar kedalam beberapa kategori, antara lain:

1. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni:
2. Keterampilan dan kebiasaan
3. Pengetahuan dan pengertian
4. Sikap dan cita-cita
5. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:
6. Informasi verbal
7. Keterampilan intelektual
8. Strategi kognitif
9. Sikap
10. Keterampilan motoris
11. Benyamin Bloom membagi membagi kedalam tiga ranah, yakni:
12. Ranah kognitif
13. Ranah afektif
14. Ranah Psikomotoris

Dalam system pendidikan nasional di Indonesia, kategori hasil belajar yang di gunakan adalah kategori Bloom, yang membagi penilaian ke dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Nana Sudjana (2013:22) menjelaskan ke tiga aspek itu sebagai berikut :

**Ranah kognitif** berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.  
**Ranah afektif** berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.  
**Ranah Psikomotor** berkenaan dengann hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan reflex, keterampilan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

1. **Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa) siswa menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya.

1. Faktor interna ( dari dalam diri siswa)

Sudjana (2011,h.39) mengemukakan bahwa faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Clark dalam sudjana (2011, h.39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% di pengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% di pengaruhi oleh lingkungan.

Disamping kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan fsikis.

1. Faktor eksternal (dari luar diri siswa)

Menurut sudjana (2011, h.40) salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitaspengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut sugihartono ( 2007, h.76) faktor eksternal yag mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. **Evaluasi Hasil Belajar**

Omar Hamalik ( 2012, h. 159) mengatakan bahwa :

“evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran ( pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penapsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Hasil belajar menunjukan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indicator adanya dan derajat perubahan tingkah laku”.

Menurut Oemar Hamalik ( 2012, h. 161) sasaran hasil belajar pada ranah kognitif ( pengetahuan/pemahaman) penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menuntuk perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang di kategorikan sebagai : konsep, prosedur fakta dan prinsip. Tiap kategori dirinci menjadi suatu struktur dan urutan tertentu, misalnya dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Dengan struktur tersebut dapat di tentukan urutan pelajaran dan isi pelajaran, sebagaimana di rumuskan dalam satuan pelajaran. Teknik penilaian terhadap pengetahuan dalam kontek ini di kembangkan dalam tes tertentu.

Evaluais akhir pengajaran terhadap ketercapaian tujuan-tujuan aspek pengetahuan perlu di lakukan secara terpisah disamping evaluasi terhadap perilaku. Untuk menilai pengetahuan dapat kita pergunakan pengujian sebagai berikut:

1. Sasaran penilaian aspek pengenalan (recognition)

Caranya, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda, yang menuntut siswa agar melakukan siswa identifikasi tentang fakta, definisi, contoh-contoh yang betul ( correct)

1. Sasaran penilaian aspek mengingat kembali ( recal)

Caranya, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik.

1. Sasaran penilaian aspek pemahaman(comprehension)

Caranya, dengan menunjukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pernyataan-pernyataan yang betul dan yang klasifikasi; dengan daftar pertanyaan menjodohkan yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah-langkah dan urutan, dengan pertanyaan bentuk essai yang menghendaki uraian, perumusan kembali dengan kata-kata sendiri , contoh-contoh.

1. **Temuan Hasil Penelitian yang Relevan**
2. **Hasil Penelitian Siska dan Arif tahun pelajaran 2014/2015**

Penelitian dengan judul “Penerapan *Model Problem Based learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Man 1 Sumedang” Penelitian ini bertujuan meningkatkan kereativitas dalam pembelajaran fisika.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.2 MAN I Sumedang tahun pelajaran 2013/2014. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode angket dan metode tes.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa MAN I Sumedang.Peningkatan pembelajaran psikomotorik siswa sebelum diterapkan model problem based learning dengan persentase 56,31% meningkat menjadi 63,40% pada siklus I dan 78,63% pada siklus II. Peningkatan pembelajaran afektif siswa pada pra siklus dengan persentase 56,05 menjadi 60,78% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 78,94% pada siklus II. Peningkatan pembelajaran kognitif dengan persentase 59,53% sebelum siklus menjadi 67,78% pada siklus I dan 80,92% pada siklus II. Sedangkan peningkatan Hasil belajar sebelum diterapkan problem based learning sebesar 47,36%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 52,53% dan menjadi 78,94% pada siklus II.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa MAN I Sumedang.

1. **Hasil Penelitian Sugema fadilah, Agit dan Nurdin 2014**

Penelitian Dengan Judul “Upaya Peningkatan hasil Pembelajaran Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Problem*(Problem Based Learning)*” Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil pembelajaran akutansi.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode angket dan metode tes.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis problem*(Problem Based Learning)*dapat meningkatan hasil pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Garut Peningkatan terlihat dari Keaktifan selama apersepsi, diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 47,62% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 73,81%. Sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 52,38% menjadi 26,19%. Keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan kelompok selama kegiatan diskusi, diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 57,14% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,19%. Sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 42,86% menjadi 23,81%.Keaktifan siswa pada saat pembahasan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan dan pendapat, diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 52,38% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,34%. Sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 47,62% menjadi 16,66%. Untuk hasil belajar siswadapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran akuntansi dari 72,90 dari pra-siklus menjadi 78,77 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 87,86 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 61,91% pada pra siklus, 78,57% dan 100% pada siklus II. Dari hasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis problem*(Problem Based Learning)* dapat meningkatkan hasil pembelajaran akuntansi

1. **Hasil Penelitian Ratna Nuradinda.**

Penelitian Dengan Judul “Penerapan Model *Problem Based learning* untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Cibiru Hilir” Penelitian ini bertujuan untuk (1) penerapan model problem pada pembelajaran IPA, (2) aktivitas belajar siswa kela IV, (3) hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran problem.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PTK, dalam bentuk kolaboratif partisipatoris. Pelaksanaan PTK mengacu pada model siklus PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, meliputi empat tahap yaitu 1) planning, 2) acting & observing, 3) reflecting dan 4) revise plan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model problem pada pembelajaran IPA siswa kelas IV dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Hal ini terbukti pada setiap siklus seluruh indikator dapat tercapai dengan baik sesuai RPP yang dibuat. Guru memfasilitasi dan memotivasi siswa sehingga siswa dapat membentuk pengetahuan sendiri melalui serangkaian aktivitas/kegiatan. Penggunaan model ini dapat meningkatkan aktivitas. Hal ini terbukti dari rata-rata aktivitas belajar siswa sebelumnya yaitu 81 pada siklus I meningkat menjadi 91,6 di siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar pratindakan pada materi "energi dan perubahannya adalah 59 yang tuntas hanya 6 orang (26%), pada siklus I meningkat menjadi 74,5 yang tuntas 16 siswa (69,6%). Sedangkan di siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 89,2 yang tuntas 22 siswa (95,6%).

Jadi Kesimpulannya penerapana model problem dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN.

1. **Kerangka Berfikir**

Fungsi pembelajaran KTSP untuk memberikan kemudahan bagi pesera didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam SK dan KD serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik

Pembelajaran Berbasis Problem merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real World).

Sehubungan dengan itu, E.kosasih (2004, h.89) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “ belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk bersolusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang di berikan ini di gunakan untuk meengikat siswa pada rasa percaya diri pada pembelajaran yang di maksud. Masalah di berikan sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus di pecahkan.

Jika peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cibiru Hilir melalui kegiatan diskusi kelompok, maka sikap percaya diri , tanggung jawab serta hasil belajar siswa akan meningkat. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang telah di tentukan serta mengimplementasikan perencanaan tersebut dalam pembelajaran yang bermakna.

Percaya diri adalah sikap percaya dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain (Mustofa Rifki, 2008: 8). Menurut Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 74) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu membantu anak agar dapat diterima dilingkungannya.

Menurut Clark dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 71) beberapa cara yang dapat membangun kepercayaan diri anak yanki dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, seta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa.

Adapun Lindenfield dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 77) mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah, dan hadiah.

Selain itu Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 70) mendeskripsikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning diperkirakan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS di kelas IV

**Tabel 2.7 Contoh Kerangka Pemikiran dalam mata pelajaran IPS**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Input** | **Proses** | **Output** |
| Guru masih menggunakan metode konvensional pada saat kegiatan belajar mengajar, sehingga pada saat KBM berlangsung kurang melibatkan siswa pada aktivitas elajar. Siswa masih dianggap sebagai objek pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa hanya diam mendengarkan penjelasan guru sehigga pembelajaran kurang menarik dan tidak menimbulkan pasrtisipasi siswa. keadaan ini terkait dengan teori behavioristik yang berpendapat dalam Soemanto (2013: 125) bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku bbelajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya. | dalam kegiatan pembelajaran guru menerapkan pendekatan Saintifik dengan model pembelajaran PBL atau pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan Saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014: 18). Pembelajaran Berbasis Problem merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya beraktivitas secara nyata. Implementasi dalam penerapan model ini yaitu:   1. Penerapan RPP dengan menggunakan Model PBL. 2. menggunakan Media dalam pelaksanaan Pembelajaran. 3. Menyediakan alat dan bahan untuk peserta didik menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS | pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat menumbuhkan sikap percara diri dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS. Percaya diri adalah suatu tindakan atau keyakinan yang dimiliki seorang individu atau kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya keraguan atas tindakan yang dilakukannya.  Tanggung jawab adalah suatu tindakan untuk mengerjakan sesuatu yang telah menjadi kewajibannya |

Sumber: Nurlita Ratna Sari (2015).

1. **Hipotesis Tindakan**
2. **Umum**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat disimpulkan Hipotesis Tindakan sebagai berikut:

“Dengan Penerapan Model PBL dapat Menumbuhkan Sikap Percaya Diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS”

1. **Khusus**
2. RPP yang menggunakan Pendekatan saintifik dan model PBL dapat meningkatkan sikap Percaya Diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS .
3. Implementasi pendekatan saintifik dan model PBL dapat menumbuhkan sikap Percaya Diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
4. penilaian berbasis outentik dapat menumbuhkan sikap Percaya Diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS